

BAB II KAJIAN TEORI

A. Kajian Teoritis

1. Pendidikan

Pendidikan dalam kamus besar Bahasa Indonesia berasal dari kata “didik” yang berarti memelihara dan memberi latihan (ajaran, tuntunan, pimpinan) mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran. Selanjutnya disebutkan bahwa pendidikan adalah proses perubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan, proses, perbuatan, cara mendidik.¹ Menurut Ibn Khaldun, pendidikan adalah suatu hal yang alami dalam peradaban manusia, dimana dapat dicapai melalui suatu kebiasaan (*malakah*) untuk memperoleh ilmu melalui kegiatan terprogram (*ta’lim*) dan aktivitas ilmiah (pengalaman).² Pendidikan adalah kegiatan yang sangat esensial dalam kehidupan manusia untuk membentuk insan yang dapat memecahkan permasalahan dalam kehidupannya.³

Jadi, pendidikan merupakan proses transformasi dan internalisasi ilmu pengetahuan dan nilai-nilai Islam pada peserta didik melalui penumbuhan dan pengembangan potensi fitrahnya untuk mencapai keseimbangan dan kesempurnaan hidup dalam segala aspeknya, karena melalui adanya pendidikan menjadikan manusia terus mengalami perubahan-perubahan untuk menjadi manusia yang mengetahui akan fungsinya sebagai khalifah di muka bumi ini. Jadi pendidikan bertujuan untuk membantu seseorang dalam menghadapi pembelajaran sepanjang hayat.

¹ Imam Syafe’i, “Tujuan Pendidikan Islam,” *Al-Tadzkiyyah Jurnal Pendidikan Islam* 6, (2015): 153.

² Saiful Akbar, “Manusia dan Pendidikan Menurut Pemikiran Ibn Khaldun dan John Dewe,” *Jurnal Ilmiah Didaktika*, volume 15, no. 2 (2015): 229-230.

³ Helmawati, *Pendidikan Keluarga*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016), 49.

Maksudnya agar manusia tersebut mampu meningkatkan kualitas hidup.

Dalam Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan informal diatur dalam pasal 13, tertulis bahwa jalur pendidikan terdiri atas pendidikan formal, nonformal, dan informal yang dapat saling melengkapi dan memperkaya.

1) Hakikat Pendidikan Formal

Pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Oleh Hadari Nawawi mengelompokkan pendidikan ini kepada lembaga pendidikan yang kegiatannya dilaksanakan dengan sengaja, berencana, sistematis dalam rangka membantu peserta didik dalam mengembangkan potensinya agar mampu menjalankan kekhalfahannya.⁴

Contoh pendidikan formal yaitu: *Madrasah Ibtidaiyah* (MI) atau SD, *Madrasah Tsanawiyah* (MTs) atau SMP, *Madrasah Aliyah* (MA) atau SMA, dan perguruan tinggi.

2) Hakikat Pendidikan Nonformal

Pendidikan nonformal adalah jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang. Oleh Abu Ahmadi dijelaskan lembaga pendidikan nonformal adalah semua bentuk pendidikan yang dilaksanakan dengan sengaja, tertib dan terencana diluar kegiatan lembaga sekolah.⁵ Khusus untuk pendidikan agama dan keagamaan telah diatur dalam Peraturan Pemerintah No 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Keagamaan. Untuk pendidikan keagamaan Islam terdapat dalam pasal 21 ayat 1 yang menyatakan bahwa pendidikan diniyah nonformal diselenggarakan dalam bentuk pengajian kitab, majelis taklim, pendidikan Alquran, *diniyah takmiliah*, atau bentuk lain yang sejenis.

⁴ Hadari Nawawi, *Pendidikan Dalam Islam*, (Surabaya: Al-Ikhlâs, 1993), 220.

⁵ Abu Ahmadi, *Islam Sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: Aditya Media, 1992), h.64.

3) Hakikat Pendidikan Informal

Menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional. No. 20 Tahun 2003. Bab I pasal 1 ayat 13 bahwa pendidikan informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan berbentuk kegiatan belajar secara mandiri. Dari pengertian tersebut ada dua hal yang menjadi sentranya pendidikan informal, pertama keluarga, kedua lingkungan.

a) Keluarga

Tidak berlebihan kiranya apabila dikatakan bahwa pusat pendidikan tertua dalam Islam adalah pendidikan dalam keluarga. Pendidikan dalam keluarga sama tuanya dengan peradaban manusia itu sendiri. Bagaimana kita melihat keluarga manusia pertama nabi Adam AS, Hawa mendidik anak-anak mereka berpusat pada pendidikan keluarga. Demikian pula pendidikan yang dilakukan Luqman kepada anaknya juga berlangsung dalam lingkungan pendidikan keluarga demikian pula nabi Ibrahim AS, nabi Ya'kub AS, dan lain-lain. Itulah sebabnya Soejono mengatakan bahwa keluarga merupakan pusat dan lingkungan pendidikan yang pertama.⁶

Keluarga merupakan salah satu pusat pendidikan yang memiliki peran penting dalam membentuk seseorang. Dalam keluarga seseorang pertama kali berinteraksi dengan orang lain dan dengan dunia luarnya. Interaksi itu sendiri sangat berperan dalam menumbuh-kembangkan potensi fitrah yang ada dalam dirinya. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Siddik bahwa pendidikan Islam mengkonsepsikan keluarga sebagai sekolah pertama.⁷

⁶ Soejono, *Aliran Baru dalam Pendidikan*, (Bandung: CV Ilmu, 1978), 20.

⁷ Dja'far Siddik, *Konsep Dasar Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Citapustaka Media, 2006), 185.

b) Lingkungan

Lingkungan sangat erat kaitannya dengan lingkungan alamiah dan sosial seseorang. John Locke sebagai salah satu tokoh empirisme, salah satu faktor yang membentuk kepribadian seseorang adalah lingkungan tempat tinggalnya. Sehingga salah satu teori pendidikan menganut dan meyakini secara mutlak akan pengaruh lingkungan terhadap pertumbuhan dan perkembangan peserta didik. Oleh S. Nasution dijelaskan bahwa lingkungan ada dua macam, pertama lingkungan alamiah, kedua lingkungan sosial budaya.⁸

Lingkungan alamiah termasuk didalamnya iklim dan geografis yang ada. Lingkungan seperti ini akan merangsang seseorang untuk melakukan perbuatan tertentu. Misalnya saja kalau letak geografisnya daerah laut, maka ini akan merangsang seseorang mempelajari bagaimana caranya untuk mengeksplorasi laut. Apakah bentuknya menjadi seorang nelayan, nakhoda, atau menjadi seorang perenang dan penyelam. Demikian pula apabila letaknya di daerah yang lingkungan alamiahnya pegunungan, maka ini akan merangsang seseorang untuk menjadi petani. Uraian di atas hanya menunjukkan betapa lingkungan alamiah tersebut mempengaruhi pola pendidikan seseorang.

Adapun lingkungan sosial budaya adalah terkait dengan interaksi antara individu dalam lingkungan masyarakat dan saling berhubungan dengan lambang-lambang tertentu, khususnya bahasa. Menurut Al Mursalin bahwa seseorang mempelajari kelakuan orang lain di lingkungan sosialnya. Hampir segala sesuatu yang dilakukannya, atau bahkan yang dipikirkan dan dirasakannya berkaitan dengan orang lain. Bagaimana kita melihat rasul itu lama

⁸ S. Nasution, *Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), 11.

berkecimpung menjadi pedagang, bahkan ketika umur beliau sudah 12 tahun telah melakukan perdagangan ke negeri Syam bersama pamannya Abu Thalib. Itu karena lingkungan alamiah dan sosialnya pada waktu itu memang perdagangan.⁹ Lingkungan sosial budaya ini juga salah satu faktor jika seseorang yang dibesarkan dalam lingkungan selain manusia maka ia tidak tumbuh sempurna seperti manusia. Menurut penulis salah satu yang layak dianalogikan adalah film tarzan yang menceritakan seorang laki-laki yang hidup dan besar di hutan dengan lingkungan alamiah dan sosial sedemikian rupa, berteman dengan binatang. Hingga akhirnya ia bergaul dengan manusia barulah kelakuan dan pola pikirnya seperti manusia biasa.

Sesuai dengan hakikat pendidikan sebagai upaya normatif untuk mengembangkan kepribadian peserta didik ke arah yang lebih baik, maka tidak semua pergaulan dalam yang terjadi dalam lingkungan masyarakat dapat berfungsi sebagai pusat pendidikan. Masyarakat yang dapat dikategorikan sebagai pusat pendidikan adalah masyarakat terdidik dan sehat yang menampilkan suasana kehidupan yang berdampak didik. Suasana tersebut hanya akan eksis di lingkungan masyarakat yang memiliki al-qaryah al-hasanah. Al-qaryah al-hasanah adalah lingkungan masyarakat yang beriman dan bertakwa sehingga memperoleh rahmat dan keberkahan hidup yang melimpah dari Allah.

2. Pendidikan Informal

Pendidikan informal adalah proses belajar sepanjang hayat yang terjadi pada setiap individu dalam memperoleh nilai-nilai, sikap, keterampilan dan pengetahuan melalui pengalaman sehari-hari atau pengaruh pendidikan dan

⁹ Al Mursalin, *Sosiologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), 11.

sumber lainnya di sekitar lingkungannya. Hampir semua bagian prosesnya relatif tidak terorganisasikan dan tidak sistematis. Meskipun demikian, tidak berarti hal ini menjadi tidak penting dalam proses pembentukan kepribadian.¹⁰

Pendidikan dapat terjadi dimana-mana, dapat terjadi di rumah, di kantor, di pasar, di sekolah. Pendidikan adalah tanggung jawab bersama antara keluarga, sekolah, masyarakat dan pemerintah yang dalam pelaksanaannya diusahakan secara bersama oleh orang tua, guru dan tokoh masyarakat.

a. Dasar Pendidikan Informal

Dasar adalah landasan tempat berpijak atau tegaknya sesuatu agar sesuatu tersebut tegak kokoh berdiri. Demikian pula dasar pendidikan Islam yaitu fondamen yang menjadi landasan atas asas agar pendidikan Islam dapat tegak berdiri tidak mudah roboh karena tiupan angin kencang berupa ideologi yang muncul baik sekarang maupun yang akan datang.¹¹

Undang-undang Sisdiknas, Bagian Keenam tentang Pendidikan Informal, Pasal 27 berbunyi bahwa:

- 1) Kegiatan pendidikan informal yang dilakukan oleh keluarga dan lingkungan berbentuk kegiatan belajar secara mandiri.
- 2) Hasil pendidikan sebagaimana di maksud pada ayat (1) diakui sama dengan pendidikan formal dan nonformal setelah peserta didik lulus ujian sesuai dengan standar nasional pendidikan.
- 3) Ketentuan mengenai pengakuan hasil pendidikan informal sebagaimana dimaksud pada ayat (2) diatur lebih lanjut dengan peraturan pemerintahan.

b. Tujuan Pendidikan Informal

Menurut Suardi, tujuan pendidikan adalah seperangkat hasil pendidikan yang dicapai oleh peserta didik setelah diselenggarakan kegiatan pendidikan. Seluruh kegiatan pendidikan yakni bimbingan pengajaran

¹⁰ Saleh Marzuki, *Pendidikan Nonformal*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2012), 137.

¹¹ Romlah, *Ilmu Pendidikan Islam*, (FAKTA Press Fakultas Tarbiyah IAIN Raden Intan Lampung, 2009), h.23

atau latihan, diarahkan untuk mencapai tujuan pendidikan itu. Sedangkan menurut Islam, tujuan pendidikan ialah membentuk manusia supaya sehat, cerdas, patuh, dan tunduk kepada perintah Tuhan serta menjauhi larangan-larangannya.¹²

Tujuan pendidikan yang dikehendaki Al-Qabisi adalah agar pendidikan dan pengajaran dapat menumbuhkan kembangkan pribadi anak sesuai dengan nilai-nilai Islam yang benar. Al-Qabisi juga menghendaki tujuan pendidikan yang mengarah agar anak memiliki keterampilan dan keahlian pragmatis yang dapat mendukung mencari nafkah. Ini diberikan setelah memperoleh pendidikan agama dan akhlak dengan harapan dalam mencari nafkah atau bekerja di dasari rasa takut kepada Allah SWT.¹³

Sekalipun tidak ada tujuan pendidikan informal yang dirumuskan secara tersurat, tetapi secara tersirat dipahami bahwa tujuan pendidikan informal pada umumnya adalah agar anak menjadi pribadi yang mantap, beragama, bermoral, dan menjadi masyarakat yang baik. Fungsi pendidikan informal menurut Wahyudi adalah: “Sebagai letak dasar pendidikan anak, dan Sebagai persiapan ke arah kehidupan anak dalam masyarakatnya”.

Jadi dapat disimpulkan tujuan pendidikan informal adalah tujuan pendidikan memuat gambaran tentang nilai-nilai yang baik, luhur, pantas, benar, dan indah untuk kehidupan. Pendidikan memiliki dua fungsi yaitu memberikan arah kepada segenap kegiatan pendidikan dan merupakan sesuatu yang ingin di capai oleh segenap kegiatan pendidikan.

c. Jenis Pendidikan Informal

Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional dijelaskan bahwa pendidikan informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan berbentuk

¹² Chairul Anwar, *Hakikat Manusia Dalam Pendidikan Islam Sebuah Tinjauan Filosofis*, (Yogyakarta: SUKA-Press, 2014), h. 73-74.

¹³ Abd Rachman Assegaf, *Aliran Pemikiran Pendidikan Islam Hadharah Keilmuan Tokoh Klasik Sampai Modern*, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2013), h. 66.

kegiatan belajar secara mandiri.¹⁴ Dari pengertian tersebut ada dua hal yang menjadi sentranya pendidikan informal, pertama keluarga, kedua lingkungan.¹⁵

1) Keluarga

Keluarga tidak berlebihan kiranya apabila dikatakan bahwa pusat pendidikan tertua dalam Islam adalah pendidikan dalam keluarga. Pendidikan dalam keluarga sama tuanya dengan peradaban manusia itu sendiri. Pendidikan yang pertama dan utama dialami oleh anak serta lembaga pendidikan yang bersifat kodrati orang tua bertanggung jawab memelihara, merawat, melindungi dan mendidik anak agar tumbuh dan berkembang dengan baik.¹⁶

Keluarga merupakan lingkungan pertama bagi anak. Dalam lingkungan keluarga, anak pertama-tama mendapatkan berbagai pengaruh (nilai). Oleh karena itu, keluarga merupakan lembaga pendidikan tertua yang bersifat informal dan kodrati. Ayah dan ibu dalam keluarga sebagai pendidiknya, dan anak sebagai si terdidiknya. Jika karena suatu hal anak terpaksa tidak tinggal di lingkungan keluarga yang hidup bahagia, anak tersebut masa depannya akan mengalami kesulitan-kesulitan baik di sekolah, masyarakat, maupun kelak sebagai suami istri di dalam lingkungan keluarga.

Keluarga sebagai lingkungan pendidikan yang pertama sangat berpengaruh dalam membentuk pola kepribadian anak. Di dalam keluarga anak pertama kali berkenalan dengan nilai dan norma. Pendidikan keluarga memberikan pengetahuan dan keterampilan dasar, agama dan kepercayaan, nilai-nilai moral,

¹⁴ UU RI No. 20 Tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional*, Bab 1 Pasal 1 Ayat 13.

¹⁵ Ahmad Darlis, Telaah Antara Hubungan Pendidikan Informal, Non Formal Dan Formal. *Jurnal Tarbiyah* 26, no. 1, (2017): 86.

¹⁶ Binti Maunah, *Landasan Pendidikan*, (Yogyakarta: Penerbit Teras, 2009), 178-179

norma sosial dan pandangan hidup yang diperlukan anak.¹⁷

Selain hal tersebut, keluarga juga memegang peranan penting dan pengaruh yang besar terhadap kemampuan dan pengalaman manusia, terutama dalam sosialisasi yang terjadi di dalamnya. Dalam keluarga terdapat tiga tujuan sosialisasi, yaitu interaksi di dalam keluarga, mengajarkan tentang penguasaan diri, nilai-nilai, dan peranan-peranan sosial.¹⁸

Dalam Al-Quran diisyaratkan bahwa tanggung jawab pendidikan sangat besar dalam keluarga. Disinyalir dalam Al-Qur'an surah Al-Tahrim ayat 6:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اَنْفُسَكُمْ وَاٰهْلِيْكُمْ نَارًا وَقُوْدُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَظٌ
شِدَادٌ لَا يَعْصُوْنَ اللّٰهَ مَا اَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُوْنَ مَا يُؤْمَرُوْنَ ﴿٦﴾

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan. (Q.S. At-Tahrim : 06).¹⁹

Ayat ini ditafsirkan oleh Syaikh Ash Showi, bahwa kewajiban orang tua yang berlaku sebagai kepala dan pemimpin adalah memelihara keluarga dari api neraka. Dari kata *Qu Anfusakum* secara bahasa bermakna perintah untuk senantiasa menjaga diri dan keluarga dari sengatan api neraka. Dengan

¹⁷ Helmawati, *Pendidikan Keluarga*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016), 50.

¹⁸ Teguh Triwiyanto, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014), 72.

¹⁹ Al-Qur'an Surat At-Tahrim ayat 6, Alqur'an Dan Terjemah Departemen Agama RI, Kudus, Cv. Mubarakatan Thoyyibah, 561.

jalan memenuhi segala perintah Allah untuk menyelamatkan mereka dari api neraka, sebab keluarga adalah amanat yang harus dipelihara kesejahteraannya baik secara jasmani maupun rohani.²⁰

Tafsiran ayat di atas yaitu Allah memerintahkan orang-orang beriman agar menjaga dirinya dari api neraka yang bahan bakarnya terdiri dari manusia dan batu, dengan begitu kita harus taat dan patuh dengan perintah Allah untuk menyelamatkan kita dari api neraka. Keluarga merupakan amanat yang harus dipelihara kesejahteraannya baik jasmani maupun rohani. Di antara cara menyelamatkan diri dari api neraka itu adalah mendirikan shalat dan bersabar.

Uraian di atas memberikan pemahaman bahwa pengajaran, bimbingan dan pendidikan dalam keluarga merupakan pondasi untuk pendidikan selanjutnya di luar keluarga. Membekali anak dalam keluarga dengan baik kemungkinan besar akan menghasilkan pribadi yang baik pula. Dalam keluarga, yang memiliki tugas utama untuk ini adalah suami dan istri secara hirarki dan kolaborasi. Sebagaimana hadist dari Abu Hurairah:

عن أبي هريرة رضي الله عنه، انه كان يقول: قال رسول الله ﷺ: مَأْمِنٌ مَوْلُودٌ إِلَّا يُؤَلَّدَ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَا نِهَ وَيُنَصِّرَانِهَ وَيُجَسَّسَانِهَ، كَمَا تُنْتَجِ الْبَهِيمَةُ بَهِيمَةً جَمْعَاءَ، هَلْ تُحْسِنُونَ فِيهَا مِنْ جَدْعَا. ثُمَّ يَقُولُ أَبُو هُرَيْرَةَ: وَأَقْرَبُوا إِنْ شِئْتُمْ: (فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ) الاية (أخرجه البخاري: ١٣٥٩)

Artinya: Dari Abu Hurairah r.a dia berkata: Rasulullah SAW pernah bersabda,” Seorang bayi tidaklah dilahirkan melainkan dalam kesucian (fitrah), kemudian kedua orang tuanyalah yang membuatnya menjadi

²⁰Ahmad Bin Muhammad Ash-Showi Al Maliki, *Hasyiah Al-Alamah Ash showi*, juz 4 (Darul Ihya' kitab Al-Arabiyah indonesia), 222.

Yahudi atau Nasrani atau Majusi, sebagaimana hewan lain yang bergerombol, apakah di situ ada hewan yang tidak mau turut?" Kemudian Abu Hurairah mengatakan: Jika kalian mau, bacalah ayat (yang artinya), "...tetaplah atas fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan atas fitrah Allah". (HR Bukhori)²¹

Dari hadis tersebut telah jelas diketahui bahwa orang tua harus menyadari pengaruh besar sebagai pendidik dalam hal pemberian keteladanan, akhlak mulia dan membiasakan hidup sesuai tuntunan agama, serta membimbing anak untuk mengenal Tuhannya. Cara orang tua dalam memberikan materi pendidikan dimana bukan sekedar pengetahuan saja melainkan nantinya akan menjadi kebutuhan anak. Sehingga anak benar-benar merasa memiliki dengan agama dan ajaran yang disyariatkan, melalui buku-buku bacaan agama misalnya, hal tersebut dapat berpengaruh terhadap perkembangannya secara fisik dan psikis. Pemberian pendidikan semacam ini akan berpengaruh juga untuk menghadapi pergaulan di masyarakat kelak.²²

Sebagai orang tua yang bijak juga harus memahami bahwa adanya kekuatan tidaklah sama dengan kekerasan. Artinya untuk menjadi seorang anak tidak harus diajari dan dilatih agar akrab dengan kekerasan. Namun sebaliknya, anak mesti disadarkan bahwa kekuatan dirinya lebih banyak terletak pada keteguhan prinsip dan karakter yang dimilikinya. Karena itu, membangun prinsip dan karakter anak sayogyanya menjadi salah satu fokus perhatian kita

²¹Muhammad bin Ismail al-Bukhoriy, *Shohih Bukhori juz 2*, (Beirut: Dar Kuttab Al Alamiyah), 1359.

²²Ramayulis & Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam: Telaah Sistem Pendidikan & Pemikiran Para Tokohnya*, (Jakarta: kalam Mulia, 2009) 147-148.

dalam pendidikan keluarga.²³ Dengan demikian, kasih sayang dan kekuatan yang sejati merupakan warisan berharga yang wajib kita persembahkan untuk bekal perjalanan panjang mereka.

Demikianlah bahwa betapa besar tanggung jawab keluarga dalam mendidik anggota keluarganya. Bentuk tanggung jawab menjaga keluarga dari neraka dengan mendidik mereka untuk taat kepada Allah dengan menjalankan perintahnya dan meninggalkan larangannya. Banyak ayat yang menginformasikan tentang perintah yang harus disampaikan kepala keluarga kepada anggota keluarganya.

Menurut Ahmad Tafsir, dalam Helmawati, menyatakan bahwa fungsi pendidik dalam keluarga harus dilakukan untuk menciptakan keharmonisan baik di dalam maupun di luar keluarga itu. Oleh karena itu, para orangtua harus menjalankan fungsi sebagai pendidik dalam keluarga dengan baik, khususnya ayah sebagai pemimpin dalam keluarga. fungsi pendidikan dalam keluarga di antaranya fungsi biologis, fungsi ekonomi, fungsi kasih sayang, fungsi pendidikan, fungsi perlindungan, fungsi sosialisasi anak, fungsi rekreasi, fungsi status keluarga, dan fungsi agama.²⁴ Samsul Nizar, dalam Helmawati menyatakan, dalam memberdayakan pendidikan keluarga sangat relevan untuk dibahas beberapa fungsi keluarga, selanjutnya ia membagikan fungsi keluarga menjadi delapan fungsi, yaitu:²⁵

a) Fungsi Agama

Fungsi agama adalah penanaman keimanan dan takwa untuk mengajarkan kepada anggota keluarga agar selalu menjalankan perintah Tuhan Yang Maha Esa dan menjauhi larangan-Nya.

²³ Iriyanto, *Membangun Keluarga Cerdas Dunia Akhirat*, (Yogyakarta: Karya Media, 2012), 36.

²⁴ Helmawati, *Pendidikan Keluarga: Teoretis dan Praktis*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2016), 43.

²⁵ Helmawati, *Pendidikan Keluarga: Teoretis dan Praktis*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2016), 44-49.

Penerapan pembelajaran ini dapat dilaksanakan dengan metode pembiasaan dan peneladanan. Maka apabila suatu keluarga menjalankan fungsi keagamaan maka keluarga tersebut akan memiliki suatu pandangan bahwa kedewasaan seseorang di antaranya ditandai oleh suatu pengakuan pada suatu sistem dan ketentuan norma beragama yang direalisasikan dalam lingkungan kehidupan sehari-hari.

b) Fungsi Biologis

Fungsi biologis adalah fungsi pemenuhan kebutuhan agar keberlangsungan hidupnya tetap terjaga secara fisik. Maksudnya, pemenuhan kebutuhan yang berhubungan dengan jasmani manusia. Dari teori di atas, maka dapat disimpulkan, kebutuhan dasar manusia untuk terpenuhinya kebutuhan biologis yaitu berupa kebutuhan seksual yang berfungsi untuk menghasilkan keturunan (regenerasi).

c) Fungsi Ekonomi

Fungsi ini berhubungan dengan bagaimana pengaturan penghasilan yang diperoleh untuk memenuhi kebutuhan dalam rumah tangga. Maksudnya adalah seorang istri harus mampu mengelola keuangan yang diserahkan oleh suaminya dengan baik. Fungsi ekonomi yaitu pemenuhan kebutuhan yang bersifat prioritas dalam keluarga. Sehingga, penghasilan yang diperoleh suami akan dapat mencukupi kebutuhan hidup keluarga.

d) Fungsi Kasih Sayang

Fungsi ini menyatakan bagaimana setiap anggota keluarga harus menyayangi satu sama lain. Di mana, orang tua hendaknya menunjukkan dan mencurahkan kasih sayang kepada anaknya secara tepat. Kasih sayang bukan hanya berupa materi yang diberikan. Tetapi perhatian, kebersamaan yang hangat sebagai keluarga, saling memotivasi dan mendukung untuk kebaikan bersama anggota keluarga.

e) Fungsi Perlindungan

Fungsi ini menyatakan bagaimana setiap anggota keluarga harus menjaga atau melindungi setiap anggota keluarganya dengan memberikan kenyamanan dan keamanan dalam keluarga. Sehingga tidak ada anggota keluarga saling menyakiti keluarganya, baik secara fisik maupun psikis, serta menjaga kenyamanan situasi dan kondisi lingkungan sekitar agar terbentuk keluarga yang sehat dan bahagia.

f) Fungsi Pendidikan

Pada fungsi ini menekankan, pendidikan merupakan salah satu faktor yang sangat penting untuk meningkatkan martabat dan peradaban manusia. Ayah sebagai seorang pemimpin dalam keluarga atau seorang kepala keluarga hendaknya memberikan bimbingan dan pendidikan bagi setiap anggota keluarga, baik itu istri maupun anak-anaknya. Karena anak-anak melihat, mendengar, dan melakukan apa yang diucapkan atau dikerjakan orangtuanya. Oleh karena itu, tutur kata dan perilaku orangtua hendaknya dapat menjadi teladan bagi anak-anaknya. Sekolah yang dipilih hendaknya mampu mewakili orang tua untuk mendidik anak dalam mengembangkan potensi-potensi yang dimilikinya.

g) Fungsi Sosialisasi Anak

Fungsi ini menjelaskan, dalam keluarga sejak dini ketika berkomunikasi hendaknya anak mulai diajarkan untuk mampu mendengarkan, menghargai, dan menghormati orang lain, serta peduli dengan lingkungan sekitar dan diajarkan untuk bersikap jujur, saling membantu, saling menyayangi, dan bertanggung jawab. Tidak hanya kepada manusia, tetapi anak juga harus mempunyai etika yang baik terhadap makhluk hidup lainnya.

h) Fungsi Rekreasi

Pada fungsi ini menyatakan, rekreasi merupakan salah satu hiburan bagi jiwa dan

pikiran. Orang tua memberi waktu untuk menyegarkan pikiran, menenangkan jiwa, dan lebih mengakrabkan tali kekeluargaan pada setiap anggota keluarganya.

2) Lingkungan

Lingkungan adalah segala hal yang ada di sekitar anak, baik berupa benda-benda, peristiwa-peristiwa yang terjadi maupun kondisi masyarakat, terutama yang dapat memberikan pengaruh kuat kepada anak yaitu lingkungan di mana proses pendidikan berlangsung dan lingkungan dimana anak-anak bergaul sehari-hari.²⁶ Pengertian lingkungan tersebut memberikan pemahaman bahwa lingkungan mempengaruhi pola pendidikan seseorang. Pengaruh itu bisa dari teman sebaya maupun beda usia. Rasul memberikan peringatan dini agar kita selektif dalam memilih lingkungan bergaul, jangan sampai terjerumus ke dalam pergaulan yang negatif. Pergaulan dengan lingkungan terbagi atas dua yakni: **pertama**, kita yang mempengaruhi lingkungan; **kedua**, kita yang dipengaruhi lingkungan.

Lingkungan di mana proses pendidikan berlangsung, misalnya lingkungan dalam satu lembaga pendidikan yang agamis, karena lingkungan juga akan memberikan pengaruh kepada anak didik tersebut. Apalagi kalau anak itu nanti juga bergaul dalam lingkungan masyarakat. Pengaruh lingkungan terhadap anak dapat positif dan dapat pula negatif. Positif apabila lingkungan memberikan dorongan terhadap proses pendidikan untuk berhasil, dan dikatakan negatif apabila lingkungan menghambat pendidikan yang ada. Adapun wujud dari pada *milliu* antara lain :

- a) Tempat tinggal
- b) Teman bermain
- c) Buku bacaan (majalah-majalah)

²⁶ Binti Maunah, *Landasan Pendidikan* (Yogyakarta: Penerbit Teras, 2009), 124-125.

d) Macam kesenian (bioskop, wayang, ketoprak, ludruk dan sebagainya) dan lain-lain.

Pembinaan lingkungan keluarga dilakukan pertama kali oleh ayah terhadap anak-anaknya, suami terhadap istrinya. Ayah harus menjadi pemimpin yang bijaksana dan menjunjung tinggi asas demokrasi dalam keluarga. Ayah harus menjadi teladan dalam keluarga. Adapun istri sebagai ibu berkewajiban membina dan mendidik anak-anak, dengan memberi contoh yang baik, misalnya berbicara dengan santun dan bahasa yang lemah lembut, sabar dan telaten dalam dalam mengurus anak. Demikian pula, dengan anak-anak, diwajibkan taat dan patuh kepada orang tua, sehingga apabila kondisi rumah tangga telah dibina dengan baik, lingkungan keluargapun terbina dengan baik.²⁷

Pembinaan lingkungan keluarga yang paling penting adalah pendidikan agama. Bagi keluarga muslim, Allah telah menggambarkan keluarga Nabi Lukman A.S., sebagaimana disebutkan dalam Q.S. Al- Luqman ayat 18-19:

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرْحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ﴿١٨﴾

وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَأَغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ ﴿١٩﴾

Artinya: Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri. Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk

²⁷ Tatang S, *Ilmu Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2012),155.

suara ialah suara keledai. (Q.S. Al-Luqman, ayat 18-19).²⁸

Bahwasanya ayat di atas menjelaskan bahwa menurut Ibnu Abbas dan Al-Qurthubi, Lukman memberi nasihat kepada anak-anaknya dengan tiga hal utama, yaitu: Bergaul dengan sesama manusia dengan baik, rendah hati, tidak sombong, dan hidup sederhana. Janganlah kalian memiringkan wajah dari manusia karena sombong dan merendahkan mereka. Oleh karena itu, menjadi kewajiban setiap muslim untuk menghadapi orang lain dengan *tawadhu'*, lemah lembut, dan bersikap ramah. Jika seseorang berbicara denganmu, maka dengarkanlah pembicaraannya hingga selesai. Jika kalian berkata kepadanya, maka berkatalah dengan cara yang lembut, *tawadhu'*, dan tenang. Itulah adab yang dicontohkan oleh Rasulullah.²⁹

Karena secara umum fungsi lingkungan pendidikan itu untuk membantu peserta didik dalam berinteraksi dengan berbagai lingkungan sekitarnya (fisik/ sosial/ budaya) dan mengajarkan tingkah laku umum serta mempersiapkan individu untuk peranan-peranan tertentu. Jadi dalam surat al-Lukman ayat 18-19 ini menjadikan setiap individu berperilaku baik kepada lingkungan sekitar, terutama kepada orang tua dan sesama manusia yang ada di sekitar kita.

Salah satu faktor yang membentuk kepribadian seseorang adalah lingkungan tempat tinggalnya. Sehingga secara mutlak lingkungan akan mempengaruhi terhadap pertumbuhan dan perkembangan peserta didik. Karena lingkungan itu terbagi menjadi 2 yaitu lingkungan alamiah dan sosial.

²⁸ Al-Qur'an Surat Al-Luqman ayat 18-19, Alqur'an Dan Terjemah Departemen Agama RI, Kudus, Cv. Mubarakatan Thoyyibah, 413.

²⁹ Abdullah Al-Ghamidi, *Cara Mengajar (Anak/Murid) Ala Luqman Al-Hakim*, (yogyakarta:sabil, 2011), 272.

Lingkungan alamiah termasuk didalamnya iklim dan geografis yang ada. Lingkungan seperti ini akan merangsang seseorang untuk melakukan perbuatan tertentu. Misalnya saja kalau letak geografisnya daerah laut, maka ini akan merangsang seseorang mempelajari bagaimana caranya untuk mengeksplorasi laut. Apakah bentuknya menjadi seorang nelayan, nakhoda, atau menjadi seorang perenang dan penyelam. Demikian pula apabila letaknya di daerah yang lingkungan alamiahnya pegunungan, maka ini akan merangsang seseorang untuk menjadi petani. Uraian di atas hanya menunjukkan betapa lingkungan alamiah tersebut mempengaruhi pola pendidikan seseorang.

Lingkungan sosial budaya adalah terkait dengan interaksi antara individu dalam lingkungan masyarakat dan saling berhubungan dengan lambang-lambang tertentu, khususnya bahasa. Hampir segala sesuatu yang dilakukannya, atau bahkan yang dipikirkan dan dirasakannya berkaitan dengan orang lain. Bagaimana kita melihat rasul itu lama berkecimpung menjadi pedagang, bahkan ketika umur beliau sudah 12 tahun telah melakukan perdagangan ke negeri Syam bersama pamannya Abu Thalib. Itu karena lingkungan alamiah dan sosialnya pada waktu itu memang perdagangan. Bahkan aspek perdagangan ini salah satu yang berkembang pesat pada bangsa Arab di samping aspek sastra.

Sesuai dengan hakikat pendidikan sebagai upaya normatif untuk mengembangkan kepribadian peserta didik ke arah yang lebih baik, maka tidak semua pergaulan dalam yang terjadi dalam lingkungan masyarakat dapat berfungsi sebagai pusat pendidikan. Masyarakat yang dapat dikategorikan sebagai pusat pendidikan adalah masyarakat terdidik dan sehat yang menampilkan suasana kehidupan yang berdampak didik. Suasana tersebut hanya akan eksis di lingkungan masyarakat yang memiliki *al-qaryah al-hasanah*. *Al-qaryah al-hasanah* adalah lingkungan masyarakat yang beriman dan bertakwa sehingga

memperoleh rahmat dan keberkahan hidup yang melimpah dari Allah.

d. Pendidikan Informal Berbasis Akhlak di Asrama

Hidup tidak bisa dilepaskan dari pendidikan, karena manusia diciptakan bukan sekedar untuk hidup, ada tujuan yang lebih mulia dari sekedar hidup, ada tujuan yang lebih mulia dari hidup yang semestinya diwujudkan dan itu memerlukan ilmu yang diperoleh lewat pendidikan. Ini merupakan salah satu perbedaan antara manusia dengan makhluk hidup lainnya yang membuat lebih unggul dan lebih mulia. Pendidikan juga bisa dipandang sebagai salah satu aspek yang memiliki peranan pokok dalam membentuk generasi mendatang karena dengan adanya pendidikan akan dapat menghasilkan manusia-manusia yang berkualitas dan bertanggung jawab serta mampu mengantisipasi masa depan.

Akhlak secara etimologi berasal dari bahasa Arab, jamak dari *khuluqun* (خلق) yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Kata tersebut mengandung segi-segi persesuaian dengan perkataan *khalqun* (خلق) yang berarti kejadian, yang juga erat hubungannya dengan *khaliq* (خالق) yang berarti sang pencipta, demikian juga dengan *makhluk* (مخلوق) yang berarti diciptakan. Kata akhlak adalah dari jamak dari kata *khalqun* atau *khuluqun* yang artinya sama dengan arti akhlak sebagaimana telah disebutkan di atas.³⁰ Baik kata akhlak atau pun khuluk kedua-duanya dijumpai pemakaiannya dalam Al-Qur'an maupun al-Hadist. Sebagaimana dijelaskan dalam Q.S. Al-Qalam ayat 4.

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

³⁰ Akhmad Syahri, *Pendidikan Karakter*, (Batu: Literasi Nusantara, 2019), 11-12.

Artinya: Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung. (Q.S. Al-Qalam Ayat : 4).³¹

Bahwasanya ayat di atas, Allah SWT, sudah menegaskan bahwa Nabi Muhammad SAW mempunyai akhlak yang agung. Hal ini menjadi syarat pokok bagi siapa pun yang bertugas untuk memperbaiki akhlak orang lain. Logikanya, tidak mungkin bisa memperbaiki akhlak orang lain kecuali dirinya sendiri sudah baik akhlaknya.

Secara terminologi Imam Al-Ghozali menyatakan bahwa: Akhlak adalah daya kekuatan (sifat) yang tertanam dalam jiwa yang mendorong perbuatan-perbuatan spontan tanpa memerlukan terlalu banyak pertimbangan dan pemikiran yang lama. Dengan kata lain, akhlak merupakan sifat alami yang melekat pada diri seseorang, yang secara spontan diwujudkan dalam tingkah laku dan perbuatan. Akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.³²

Imam Al-Ghozali mengkaji hakikat manusia dan pendidikannya dalam Islam. Menurutnya manusia adalah makhluk yang memiliki badan dan jiwa atau ruh. Akan tetapi, hakikat manusia itu terletak pada jiwanya yang bersifat lembut, rohani dan rabbani (ketuhanan). Manusia hakikatnya adalah jiwanya, jiwalah hakikat yang hakiki dari manusia karena jiwalah yang taat kepada Allah dan merasakan kebahagiaan dari ketaatannya, serta jiwanyalah yang durhaka kepada-Nya dan yang akan merasakan kesengsaraan dari durhakanya.³³

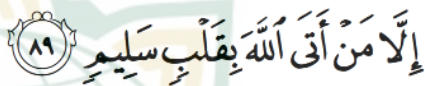
³¹ Al-Qur'an Surat Al-Qalam ayat 4, Alqur'an Dan Terjemah Departemen Agama RI, Kudus, Cv. Mubarakatan Thoyyibah, 565.

³² Imam Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, (Darulakhya' Kutubul Arabiyah, 111M), Juz III, 57.

³³ Neng Gustini, "Bimbingan dan konseling Melalui Pengembangan Akhlak Mulia Siswa Berbasis Pemikiran Al-Ghazali," *Jurnal Keguruan dan Ilmu tarbiyah* 01, No. 01 (2016), 4.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dianalisis bahwa terdapat hubungan yang signifikan yang diajarkan Imam Al-Ghozali yaitu suatu upaya manusia untuk membahagiakan dirinya sendiri, karena itu untuk menentukan akhlak mulia yang diajarkan oleh Imam Al-Ghozali menentukan bahwasanya akhlak mulia, yaitu:

- 1) Hati yang bersih dan suci selain dari Allah SWT, berdasarkan firman Allah Surat Q.S. Al-Syu'ara ayat 89.



Artinya: Kecuali orang-orang yang menghadap Allah dengan hati yang bersih (QS. As Syu'ara : 89)³⁴

- 2) Hati yang terpenuhi *ma'rifah* dari Allah, yang menjadi tujuan adanya ciptaan Allah alam dunia ini dan diutusnyanya para Rasul.
- 3) *Tawadhu'* adalah suatu sikap pengendalian ikhtiyar (berdasarkan kehendak) sehingga tidak ada *tafrih* di samping agar tidak takabur dan arogan (sombong).

Jadi, Akhlak merupakan perilaku yang tampak (terlihat) dengan jelas, baik dalam kata-kata maupun perbuatan yang memotivasi oleh dorongan karena Allah. Namun demikian, banyak pula aspek yang berkaitan dengan sikap batin ataupun pikiran, seperti akhlak diniyah yang berkaitan dengan berbagai aspek, yaitu pola perilaku Kepada Allah, sesama manusia, dan pola perilaku alam.

Dinamakan demikian karena setiap manusia akan tersusun dari sebuah fisik yang dapat dijangkau oleh mata dan dari ruh yang hanya dapat dijangkau dengan hati nurani. Dan setiap satu dari yang lainnya memiliki bentuk tertentu dan gambaran tertentu, yaitu ada bentuk *dhohiriyyah* yang bagus atau tampan dan ada pula bentuk *dhohiriyyah* yang jelek atau buruk. Begitulah ada batin

³⁴ Al-Qur'an Surat As Syu'ara ayat 89, Alqur'an Dan Terjemah Departemen Agama RI, Kudus, Cv. Mubarakatan Thoyyibah,

seseorang atau akhlak seseorang yang baik, ada pula akhlak yang buruk.³⁵

Karena akhlak yang sempurna itu, Rasulullah SAW patut dijadikan *uswah al-hasanah* (teladan yang baik). Firman Allah SWT dalam Q.S. Al-Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Artinya: Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah. (Q.S. Al-Ahzab ayat 21).³⁶

Berdasarkan ayat di atas, orang yang benar-benar ingin bertemu dengan Allah dan mendapatkan kemenangan di akhirat, maka Rasulullah Saw adalah contoh dan teladan yang paling baik untuknya.

Akhlik merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari akidah dan ibadah seseorang, orang yang beriman akan memiliki akhlak yang baik. Oleh karena itu, iman seseorang dianggap tidak sempurna apabila akhlaknya buruk dan tercela.³⁷ Karena akhlak sebuah perangai atau sikap yang dapat dibina dan diciptakan dalam diri masing-masing pribadi, sehingga dapat dirubah melalui proses pendidikan. Maka dari itu pendidikan akhlak sangat perlu bagi anak, agar anak mempunyai akhlak terpuji (*akhlaqul karimah*) yang berguna dalam mengarungi kehidupan kelak.

Dasar moral dan akhlak merupakan hal yang sangat substansial dalam pendidikan yang berkelanjutan, dan hal ini harus dimulai dari lingkungan yang paling

³⁵ Segaf Hasan Baharun, *Terapi Hati dan Jiwa*, (pasuruan: Yayasan Pondok Pesantren Darullughah Wadda'wah Bangil, 2016), 72.

³⁶ Al-Qur'an Surat Al-Ahzab ayat 21, Alqur'an Dan Terjemah Departemen Agama RI, Kudus, Cv. Mubarakatan Thoyyibah,

³⁷ Urip Triyono, *kepemimpinan transformasional dalam pendidikan*, (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2019), 195.

dekat dengan anak (siswa), yaitu keluarga dan masyarakat. Pelembagaan pendidikan keluarga dengan memainkan fungsi dan peran keluarga dalam pendidikan anak merupakan jawaban yang mendesak. Anak-anak dididik sedini mungkin mengenai hak dan kewajiban sebagai bagian dari keluarga, dan secara bertahap diajarkan mengenai tanggung jawab dan wewenang antar pribadi dalam keluarga, seperti ayah, ibu, kakak, adik, dan keluarga besar lainnya dalam masyarakat. Pengawasan dari kedua orang tua dan keluarga besar dalam mendidik anak merupakan pelembagaan yang sudah sewajarnya dilakukan dengan memberikan payung hukum yang memadai.

Adapun Akhlak terhadap kedua orang tua antara lain: mencintai beliau melebihi rasa cinta kita terhadap kerabat yang lain, lemah lembut dalam perkataan dan perbuatan, merendahkan diri di hadapan-Nya, berdo'a kepada mereka dan meminta do'a kepada mereka, berbuat baik kepada mereka sepanjang hidupnya, dan berterima kasih kepada beliau. Sebagaimana dijelaskan dalam Q.S. Al-Ahqaf ayat 15.

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ إِحْسَانًا حَمَلَتْهُ أُمُّهُ كُرْهًا وَوَضَعَتْهَا كُرْهًا وَحَمْلُهُ وَفِضَالُهُ ثَلَاثُونَ شَهْرًا
 حَتَّىٰ إِذَا بَلَغَ أَشُدَّهُ وَبَلَغَ أَرْبَعِينَ سَنَةً قَالَ رَبِّ أَوْزِعْنِي أَنْ أَشْكُرَ نِعْمَتَكَ الَّتِي أَنْعَمْتَ عَلَيَّ وَعَلَىٰ وَالِدَيَّ
 وَأَنْ أَعْمَلَ صَالِحًا تَرْضَاهُ وَأَصْلِحْ لِي فِي ذُرِّيَّتِي إِنِّي بُنْتُ إِلَيْكَ وَإِنِّي مِنَ الْمُسْلِمِينَ ﴿١٥﴾

Artinya: Kami perintahkan kepada manusia supaya berbuat baik kepada dua orang ibu bapaknya, ibunya mengandungnya dengan susah payah, dan melahirkannya dengan susah payah (pula). mengandungnya sampai menyapihnya adalah tiga puluh bulan, sehingga apabila Dia telah dewasa dan umurnya sampai empat puluh tahun ia berdoa: "Ya Tuhanku, tunjukilah aku untuk mensyukuri nikmat Engkau yang telah

Engkau berikan kepadaku dan kepada ibu bapakku dan supaya aku dapat berbuat amal yang saleh yang Engkau ridhai; berilah kebaikan kepadaku dengan (memberi kebaikan) kepada anak cucuku. Sesungguhnya aku bertaubat kepada Engkau dan Sesungguhnya aku Termasuk orang-orang yang berserah diri.³⁸

Demikian maksud di atas yaitu, Akhlak terhadap keluarga meliputi ayah, ibu, anak, dan keturunannya. Kita harus berbuat baik kepada anggota keluarga terutama orang tua. Ibu yang telah mengandung kita memberikan kasih sayang yang tiada tara. Ketika kita lapar, tangan ibu yang menyuapi, ketika kita haus, tangan ibu yang memberi minuman. Ketika kita menangis, tangan ibu yang mengusap air mata. Ketika kita gembira, tangan ibu yang menadah syukur, memeluk kita erat dengan deraian air mata bahagia. Tangan ibu, tangan ajaib, sentuhan ibu, sentuhan kasih sayang, dapat membawa ke Surga Firdaus.

Begitu juga Ayah dialah sosok seorang pria yang hebat dalam hidup yang telah menafkahi kita tanpa memperdulikan panasnya terik matahari, maut yang akan menghadang demi anak apapun akan dilakukan, mendidik kita tanpa lelah meski terkadang kita melawan perintahnya ia tak pernah bosan memberi yang terbaik agar anaknya selamat dunia dan akhirat, menyekolahkan anaknya hingga sukses. Tak pernah lupa dalam do'a mereka untuk kita. Begitulah perjuangan orang tua maka sudahkah kita berbakti, mendoakan mereka disetiap selesai shalat, ingat kepada mereka setiap saat, maka sepatutnya lah kita patuh kepada kedua orang tua kita dalam hidup ini.

Keluarga adalah lingkungan sosial terkecil dalam masyarakat dimana komunitas pertama yang menjadi tempat bagi anak belajar konsep baik dan buruk, pantas

³⁸ Al-Qur'an Surat Al-Ahqaf ayat 15, Alqur'an Dan Terjemah Departemen Agama RI, Kudus, CV. Mubarakatan Thoyyibah, 505.

atau tidak pantas, benar maupun salah, cepat atau terlambat, untung atau rugi, suka atau tidak suka, wajar atau tidak wajar. Dengan kata lain, di keluargalah seseorang belajar tata nilai atau moral. Karena tata nilai yang diyakini seseorang akan tercermin dalam akhlaknya, di keluargalah proses pendidikan akhlak seharusnya beraal dan dipelihara dengan baik untuk menjaga harmonisasi hubungan antara satu dengan yang lain.³⁹

Keluarga juga suatu elemen pokok pembangunan entitas-entitas pendidikan, menciptakan proses-proses naturalisasi sosial, membentuk kepribadian, serta memberi berbagai kebiasaan baik pada anak-anak yang akan terus menerus bertahan selamanya. Dengan kata lain keluarga sebuah benih awal penyusunan kematangan individu dan struktur kepribadian.⁴⁰ Jadi keluarga sebuah unit sosial terkecil dalam kehidupan manusia sebagai makhluk sosial dan merupakan unit pertama dalam masyarakat. Dalam keluarga pulalah proses sosialisasi dan perkembangan individu mulai terbentuk.

Lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat merupakan pusat pendidikan, namun diantara ketiganya, lingkungan keluarga menjadi yang paling kuat pengaruh terhadap anaknya.⁴¹ Penguatan mentalitas keberagaman berawal dari pendidikan yang dilakukan dalam lingkungan keluarga. Lingkungan keluarga termasuk institusi pendidikan pertama dalam memberikan pola asuh dan suatu keteladanan dari orang tua kepada anaknya, yang menjadi sebagai miniatur bagi pembentukan pribadi dan perkembangan anak.

Setiap orang tua yang beradab pasti memiliki obsesi yang tinggi lagi mulia terhadap masa depan

³⁹ Demu, “Membangun karakter Anak Dengan Mensinergikan Pendidikan Informal Dengan Pendidikan Formal,” *jurnal kajian pendidikan dan pendidikan dasar* 011, No. 02 (2013), 4.

⁴⁰ Urip Triyono, *Kepemimpinan Transformasional dalam Pendidikan Formal, Non Formal, dan Informal*, (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2019), 187.

⁴¹ Khatib Ahmad Salhuth, *Menumbuhkan Sikap Sosial, Moral Dan Spiritual Anak Dalam Kelarga Muslim* (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 1998), 2.

keturunannya. Untuk itu, wajar bilamana dalam masyarakat biasa ditemukan pengorbanan harta, benda, tenaga, waktu yang tidak ternilai dari orang tua untuk mendukung perwujudan kemuliaan masa depan anak. Sekalipun disadari benar, bahwa pencapaian kemandirian dan kepribadian anak yang didambakan itu tidak bisa dijamin semata-mata melalui penyediaan harta benda dan semua fasilitas fisik. Kesadaran orang tua bahwa pembinaan remaja menuju perwujudan kemuliaan masa depan anak juga diperlukan dukungan mental yang kontinyu.⁴²

Dapat buat contoh, bahwa ketika anak berada di lingkungan keluarga harus memahami sekaligus merealisasikan kedisiplinan kehidupan sehari-hari diberlakukan sejak bangun tidur sampai mau menjelang tidur kembali. Kesopanan ketika berinteraksi dengan orang tua dan anggota keluarga lain semisal kakak, adik, kakek dan lain-lain juga harus dijaga. Kemampuan dan kemauan mengerjakan pekerjaan yang terkait dengan rumah tempat tinggal terutama alam menjaga kebersihan seperti menyapu atau mengepel lantai, mencuci pakaian, mencuci peralatan dapur, dan lain-lain harus dimiliki oleh anak, tanpa menunggu perintah dan teguran dari orang tua untuk menangani macam-macam pekerjaan itu. Ketika anak berada di lingkungan sekolah juga harus memahami sekaligus merealisasikan kedisiplinan yang sehari-hari diberlakukan kepada setiap pelajar sejak awal hadir di sana sampai pulang ke rumah masing-masing. Kesopanan ketika berinteraksi dengan teman, pendidik, dan warga sekitar sekolah juga harus dijaga. Kemudian ketika anak berada di masyarakat juga dituntut untuk mampu berinteraksi dengan siapapun dalam koridor senantiasa kesopanan dan etika pergaulan. Di masyarakat, anak akan mengalami keterkejutan apabila jika tidak dibekali atau dilatih setiap hari guna untuk mempersiapkan anak menjadi baik berbudi pekerti dan berakhlakul karimah.

⁴² Ali Rohmad, *Kapita selekta pendidikan* (Yogyakarta: Penerbit Teras, 2009), 477.

Lingkungan masyarakat meliputi salah satunya adalah lingkungan pendidikan yaitu asrama, istilah bahasa Inggris, asrama secara harfiah diterjemahkan sebagai *dormitory*. Di sisi lain, dari berbagai karya tulis ilmiah yang terkumpul sebagai subjek studi, didapatkan istilah *residence hall* atau *hall of residence* yang mengacu pada asrama universitas. *Terminologi dormitory* tidak digunakan pada untuk asrama mahasiswa, tetapi digunakan pada asrama sekolah menengah. Secara umum, gedung asrama di Indonesia dibagi berdasarkan gender pengguna, yaitu, asrama putra dan asrama putri.⁴³

Di Indonesia keberadaan asrama mahasiswa mulai menjadi perhatian mampu menampung mahasiswa untuk tinggal dalam lingkungan di kampus.⁴⁴ Suatu hal yang perlu diperhatikan saat membangun asrama adalah daya tampung dan ketersediaan lahan. Maka untuk fasilitas utama yang menjadi perhatian adalah kamar. Padahal diperlukan fasilitas lainnya selain kamar, karena kegiatan di asrama tidak hanya tidur, tetapi juga belajar, bersosialisasi, makan-minum, aktivitas domestik dan lain-lain.

Jadi asrama adalah suatu lingkungan perumahan sebagai tempat tinggal mahasiswa, yang dalam perkembangan lebih lanjut, dimungkinkan memiliki sarana lingkungan untuk melengkapinya, seperti perpustakaan, pengadaan buku, kantin, olah raga dan sarana lainnya yang diperlukan yang dikelola oleh mahasiswa dalam bentuk koperasi. Atau bisa disebut Rusunawa yang diperuntukkan bagi mahasiswa atau siswa atau santri.

Jadi, pendidikan informal berbasis akhlak di Asrama merupakan pendidikan antara keluarga dan lingkungan yang mana dapat membentuk akhlak

⁴³ Ratri Wulandari, "Analisa Kaitan Desain Asrama Dengan Perilaku Penghuni Melalui Studi Analisa Konten Penelitian Sejenis." *Jurnal Desain Interior dan Desain Produk* 1, No. 3, (2016): 220-221.

⁴⁴ Rezky Deningrat Khan dan Ratri Wulandari, "Studi Komparasi Fasilitas dan Standar Asrama di Indonesia." *Jurnal Desain Interior dan Desain Produk* 1, NO. 2 (2016) 195.

seseorang menjadi lebih baik, adapun pendidikan akhlak di asrama meliputi:

1. Shalat lima waktu

Sholat lima waktu merupakan kewajiban bagi kaum muslim, sebagaimana dari Ibnu Umar Ra, mengatakan: Aku mendengar Rasulullah SAW bersabda, “shalat lima waktu bahwa sebagai *“imaduddin”* yaitu tiang agama. Allah tidak menerima iman kecuali dengan shalat.”⁴⁵ Jika shalatnya rapuh maka tiang agamanya pun rapuh, dan jika shalatnya kokoh, maka tiang agamanya pun kokoh.

Anas bin Malik Ra. mengatakan: Rasulullah SAW. Bersabda, “pertama kali yang dishisab pada seseorang hamba adalah shalat. Dan yang pertama kali Allah wajibkan pada umat ini adalah shalat.”⁴⁶ Selain sebagai tiang agama sholat lima waktu juga sebagai air yang jernih yaitu sarana penghapus dosa. Jika setiap harinya mandi sebanyak lima kali di sungai yang bersih maka pastilah tidak ada kotoran yang menempel di anggota badan. Sama halnya seperti shalat lima waktu yang dikerjakan digunakan sebagai sarana penghapusan dosa karena sebagai manusia pastilah mempunyai dosa dari bangun tidur sampai terlelap kembali. Maka dari itu shalat lima waktu merupakan sebagai penghapus dosa.

2. Kajian Kitab Salaf

Kitab Salaf atau kitab kuning dijadikan sebagai *text book, references*, dan kurikulum dalam sistem pendidikan. Selain sebagai pedoman bagi tata cara keberagamaan, Kitab Salaf difungsikan juga oleh kalangan-kalangan pesantren sebagai referensi universal dalam menyikapi segala tantangan kehidupan.⁴⁷

⁴⁵ Abdul Qodir Jailani, *Puncak Kenikmatan Shalat*, (Yogyakarta: Bening, 2010), 89.

⁴⁶ Abdul Qodir Jailani, *Puncak Kenikmatan Shalat*, (Yogyakarta: Bening, 2010), 90.

⁴⁷ Abdullah Aly, *Pendidikan Islam Multikultural*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 185.

Pelestarian Kitab Salaf di asrama telah berjalan terus-menerus, dan secara kultural telah menjadi ciri khusus di asrama sampai saat ini, pengajaran-pengajaran kitab klasik tersebut pada gilirannya telah menumbuhkan warna tersendiri dalam bentuk paham dan sistem nilai tertentu.

3. Mengaji Al-Qur'an

Mengaji Al-Qur'an merupakan perintah Allah untuk ibadah dan orang yang melakukannya akan mendapatkan ganjaran dari Allah.⁴⁸ Mengaji Al-Qur'an merupakan perintah Allah untuk semata ingin mendapatkan pahala dan belajar untuk memahami isi kandungan Al-Qur'an mulai dari yang tahu dan tidak tahu. Walaupun sedikit demi sedikit saat mempelajari Al-Qur'an mereka benar-benar memahami isi kandungan ayat tersebut, sehingga sangat berpengaruh terhadap agama dan rohaninya untuk bisa mengamalkan di kehidupan di dunia untuk amal di akhirat nanti.

4. *Zibaiyah*

Zibaiyah yaitu ibadah yang mengagung-agungkan Allah SWT., pujian dan penghormatan kepada Nabi Muhammad SAW. Yang semasa hidupnya memiliki kepribadian indah dan mengharukan dan kisah-kisah hidup Nabi Muhammad SAW.⁴⁹ Sehingga dapat disimpulkan bahwa kegiatan ini semata-mata beribadah kepada Allah SWT dengan mengagung-agungkan nama-Nya dengan tidak memiliki maksud lain selain mengharapkan ridho Allah SWT. Selain itu bersolawat, *berjanjian*, dan *zibaiyah* merupakan sebagai bentuk kecintaan kepada Nabi Muhammad SAW.

5. *Istighosah*

Istighosah merupakan kumpulan doa-doa, *istighosah* dibaca dengan menghubungkan diri pribadi

⁴⁸ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Nasional, *Kamus besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1996), 747.

⁴⁹ Nurul Mubin, *Aswaja NU*, (yogyakarta: PC LAKPESDAM-NU Wonosobo, 2008), 145.

kepada Tuhan yang berisikan kehendak dan permohonan kepada-Nya serta di dalamnya diminta bantuan tokoh-tokoh populer dalam amal sholeh.⁵⁰ *Istighosah* adalah meminta pertolongan ketika keadaan sukar dan sulit. *Istighosah* sering dilakukan secara kolektif dan biasanya dimulai dengan wirid-wirid tertentu, terutama istighfar, sehingga Allah SWT berkenan mengabulkan permohonan itu.

6. Membaca *Asma'ul Husna*

Asma'ul Husna adalah nama-nama yang baik dan indah yang ditujukan kepada Allah langsung sebagaimana yang ada di dalam Al-Qur'an. *Asma'ul husna* merupakan nama-nama Allah yang terbaik dan yang agung, yang sesuai dengan sifat-sifatNya yang jumlahnya (99) sembilan puluh sembilan nama.⁵¹

Selain kegiatan-kegiatan aktivitas di Asrama ada juga terdapat kegiatan-kegiatan pembentukan akhlak santri Asrama Abah Rozaq sebagai berikut:

1) Keteladanan

Pendidikan perilaku lewat keteladana adalah pendidikan dengan cara memberikan contoh-contoh kongkrit bagi para santri. Dalam pesantren, pemberian contoh keteladanan sangat ditekankan. Kiai dan ustadz harus senantiasa memberikan uswah yang baik bagi para santri, dalam ibadah-ibadah ritual, kehidupan sehari-hari maupun yang lain.⁵²

2) Latihan dan Pembiasaan

latihan dan pembiasaan adalah mendidik dengan cara memberikan latihan-latihan terhadap norma-norma kemudian membiasakan santri untuk melakukannya. Dalam pendidikan di pesantren metode ini biasanya akan diterapkan pada ibadah-

⁵⁰ Muhammad Asrori, Pengertian dan Bacaan Istighosah, *Jurnal Tausiyah* III, No. 1 (2012), 1.

⁵¹ M. Ali Chasan Umar, *Khasiat dan Fadhillah Asma'ul Husna*, (Semarang: Thoha Putra, 1979), 10.

⁵² Zuhdy Mukhdar, *KH. Ali Ma'shum Perjuangan dan Pemikirannya*, (Yogyakarta: PT LASPEKDAM, 1989), 17.

ibadah amaliyah, seperti shalat berjamaah, kesopanan pada kiai dan ustadz. Pergaulan dengan sesama santri dan sejenisnya.

3) Kedisiplinan

Kedisiplinan dikenal sebagai cara menjaga kelangsungan kegiatan pendidikan. Metode ini identik dengan pemberian hukuma atau sangsi. Tujuannya untuk menumbuhkan kesadaran siswa bahwa apa yang dilakukan tersebut tidak benar, sehingga ia tidak mengulangnya lagi.⁵³

4) *Ibrah* dan *Mauidoh*

Ibrah berarti merenungkan dan memikirkan, dalam arti umum biasanya dimaknakan dengan mengambil pelajaran dari setiap peristiwa. Tujuan mendidik melalui *ibrah* adalah mengantarkan manusia pada kepuasan pikir tentang perkara agama yang bisa menggerakkan, mendidik atau menambah perasaan keagamaan.⁵⁴

Mauidoh berarti nasehat peringatan atas kebaikan dan kebenaran dengan jalan apa yang dapat menyentuh hati dan membangkitkannya untuk mengamalkan” Nasehat (*mauidoh*). *Mauidoh* berarti nasehat. Metode *mauidoh*, harus mengandung tiga unsur, yakni : a). Uraian tentang kebaikan dan kebenaran yang harus dilakukan oleh seseorang, dalam hal ini misalnya tentang sopan santun, harus berjamaah maupun kerajinan dalam beramal; b). Motivasi dalam melakukan kebaikan; c). Peringatan tentang dosa atau bahaya yang bakal muncul dari adanya larangan bagi dirinya sendiri maupun orang lain.⁵⁵

⁵³ Hadari Nawawi, *Pendidikan dalam Islam*, (Surabaya: Al-Ikhlash, 1993), 234.

⁵⁴ Tamyiz Burhanuddin, *Akhlaq Pesantren: Solusi Bagi Kerusakan Akhlaq*, (Yogyakarta: Ittiqa Press, 2001), 57.

⁵⁵ Tamyiz Burhanuddin, *Akhlaq Pesantren: Solusi Bagi Kerusakan Akhlaq*, (Yogyakarta: Ittiqa Press, 2001), 57-58.

Dengan demikian orang tua sebagai pendidik utama dalam keluarga berkewajiban memperhatikan dengan seksama perkembangan suatu pribadi anak-anaknya yang menggunakan dengan cara-cara pendidikan yang baik sehingga akan menjadikan manusia yang memiliki kepribadian baik dan bermoral baik. Dalam keluarga orang tua bertugas sebagai pemimpin keluarga yang harus memelihara, menjaga serta melindungi keselamatan hidup keluarga, baik secara moral maupun materi. Hal ini mengindikasikan bahwa pendidikan informal berbasis akhlak ini dimulai dari unit terkecil, yaitu keluarga. Dimana pendidikan dan pembentukan akhlak melalui pendidikan informal (lingkungan keluarga).

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Dari uraian yang telah dipaparkan oleh penulis, penulis menelusuri beberapa hasil penelitian yang telah dilakukan para peneliti sebelum penulis meneliti. Adapun hasil penelitian terdahulu membahas mengenai pendidikan informal antara keluarga dan lingkungan . yang diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Skripsi yang berjudul “Pelaksanaan Pendidikan Informal Dalam Keluarga Muslim Di Desa Kutawaringin Kecamatan Adiluwih Kabupaten Pringsewu” Hasil penelitian ini menyatakan bahwa pendidikan informal dalam keluarga muslim di desa Kutawaringin kecamatan Adiluwih kabupaten Pringsewu telah dilakukan dengan baik. Pelaksanaan pendidikan informal dalam keluarga muslim di Desa Kutawaringin sudah sesuai dengan Al-Qur’an, yakni dengan dasar menanamkan materi pendidikan tauhid, akhlak, shalat, *amar ma’ruf nahi munkar*, serta ketabahan dan kesabaran. Pendidikan informal bagi keluarga muslim dilakukan dengan menanamkan nilai-nilai agama, memberikan fasilitas kepada anak sedangkan dalam pembinaan akhlak anak yang berusia 7-14 tahun dilakukan melalui pendidikan keteladanan, pendidikan adat kebiasaan, pendidikan nasihat, pendidikan perhatian atau pengawasan, pendidikan hukuman atau teguran. Semua langkah-langkah tersebut telah dilakukan sesuai dengan rambu-rambu yang

ada. Namun, masih perlu untuk dikembangkan kembali proses pendidikan informal ini dalam pendidikan di keluarga muslim.⁵⁶ Perbedaan penelitian ini adalah penelitian ini lebih difokuskan pendidikan informal berbasis akhlak yang berada di Asrama Abah Rozaq Ngetuk Ngembal Rejo Kudus, sedangkan dalam penelitian skripsi ini lebih difokuskan pendidikan informal dalam keluarga muslim, jadi dalam penelitian penulis dengan skripsi ini tidak ada kesamaan melainkan hanya sama-sama penggunaan pendidikan informal sebagai rujukan.

2. Skripsi yang berjudul “Peran Lingkungan Pendidikan Informal dalam Perkembangan Nilai Sosial Remaja Putus Sekolah Di Dusun Surakan, Kelurahan Sidorejo, Kecamatan Tegalrejo, Kabupaten Magelang”. Hasil penelitian ini adalah pendidikan informal dalam perkembangan nilai sosial remaja putus sekolah, guna pendidikan informal ini untuk melatih anak untu mandiri, pemeberian motivasi oleh keluarga dan pendidikan informal sebagai sumber belajar para siswa yang putus sekolah.⁵⁷ Perbedaan penelitian ini adalah penelitian ini lebih difokuskan pendidikan informal berbasis akhlak yang ada di Asrama Abah Rozaq Ngetuk Ngembal Rejo Kudus, jadi dalam penelitian penulis dengan skripsi ini tidak ada kesamaan melainkan hanya sama-sama penggunaan pendidikan informal sebagai rujukan.
3. Skripsi yang berjudul ”Pengaruh Pendidikan Informal Terhadap Kecerdasan Emosional”. Pendidikan Informal terhadap kecerdasan emosional bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara kedua variabel tersebut.⁵⁸

⁵⁶ Octaviani,” *Pelaksanaan Pendidikan Informal Dalam Keluarga Muslim Di Desa Kutawaringin Kecamatan Adiluwih Kabupaten Pringsewu*”, (Skripsi, UIN Raden Intan Lampung, 2019), 104.

⁵⁷ Kurnia Adi Wibowo “*Peran Lingkungan Pendidikan Informal Dalam Perkembangan Nilai Sosial Remaja Putus Sekolah Di Dusun Surakan, Kelurahan Sidorejo, Kecamatan Tegalrejo, Kabupaten Magelang*”,(Skripsi fakultas ilmu pendidikan, UIN Semarang 2016) 88-89.

⁵⁸ Aci Sutanti “Pengaruh Pendidikan Informal Terhadap Kecerdasan Emosional (Studi Pada Siswa Kelas V SD Al-Zahra Indonesia Pamulang)”. (Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2019), 57.

Perbedaan penelitian ini adalah penelitian ini lebih difokuskan pendidikan informal berbasis akhlak yang ada di Asrama Abah Rozaq Ngetuk Ngembal Rejo Kudus, jadi dalam penelitian penulis dengan skripsi ini tidak ada kesamaan melainkan dalam skripsi ini penelitian yang digunakan adalah kualitatif sedangkan skripsi ini kuantitatif melainkan sama-sama penggunaan pendidikan informal sebagai rujukannya, yang mana skripsi ini pengaruh pendidikan informal akan terhadap kecerdasan emosional.

4. Jurnal yang berjudul “Peran Keluarga Dalam Pendidikan Akhlak”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peran keluarga dalam pendidikan akhlak serta untuk mengetahui perkembangan anak-anaknya termasuk perkembangan moral anak. Hasil penelitian ini disimpulkan bahwa pendidikan di dalam keluarga ini merupakan pendidikan pertama dan utama, karena di dalam keluarga inilah anak mendapatkan pendidikan pertama kalinya. Di samping itu, pendidikan di dalam keluarga mempunyai pengaruh yang besar bagi kehidupan anak terutama bagi pertumbuhan dan perkembangan psikis serta nilai-nilai sosial dan religious pada diri anak. Orang tua juga kewajiban menanamkan akhlakul karimah pada anaknya yang dapat membahagiakan di dunia dan akhirat.⁵⁹ Perbedaan penelitian ini adalah penelitian ini lebih difokuskan pendidikan informal berbasis akhlak yang ada di Asrama Abah Rozaq Ngetuk Ngembal Rejo Kudus, jadi dalam penelitian penulis dengan jurnal ini tidak ada kesamaan melainkan hanya sama-sama penggunaan pendidikan Akhlak sebagai rujukan.

C. Kerangka Berfikir

Pendidikan Informal dalam penelitian, dikaitkan dengan pendidikan Akhlak. Tujuan pendidikan Informal adalah memperbaiki Akhlak. Agar manusia memiliki akhlak yang mulia, manusia perlu diasah perasaan, fikiran dan fisiknya secara terpadu. Oleh karena itu dalam proses pendidikan Informal di Asrama Abah Rozaq Ngembal Rejo Kudus mampu mengaplikasikan nilai-nilai Akhlak seperti halnya mengaji,

⁵⁹ St. Rahmah”Peran Keluarga Dalam Pendidikan Akhlak”.(Jurnal Ilmu dan Teknik Dakwah, vol 04, no 07 2016), 22.

istighostah, keteladanan, dan pembiasaan berbuat baik. Sehingga membentuk santriwati yang cerdas, ber-akhlakul karimah Kepada Allah SWT, kepada sesama manusia, kepada keluarga, kepada lingkungan sekitar, dan bahkan terhadap diri sendiri. Sehingga Kerangka Berpikir dalam penelitian ini, dapat digambarkan pada Gambar 2.1 sebagai berikut

Gambar 2.1
Kerangka Berpikir
Implementasi Pendidikan Informal Berbasis Akhlak Di
Asrama Abah Rozaq Ngetuk Ngembal Rejo Kudus

